

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Pengertian Peminangan

Peminangan dalam Ilmu fiqh dikenal dengan istilah khitbah, secara etimologi berasal dari suku kata yaitu : ¹ – يخطب –

Adapun secara istilah khitbah adalah :

طلب الرجل يد امرأة معينة للزوج بها والتقدم اليها نويها ببيان حالة ومفاوضتهم في امر العقد ومطالبة ومطالبهم بشاعنه²

“Permintaan seorang pria kepada seorang wanita tertentu secara langsung untuk memperistrikan atau kepada walinya dengan menjelaskan hal dirinya dan pembicaraan mereka dengan masalah akad, harapan-harapannya dan harapan mereka mengenai perkawinan”.

Pengertian yang lain :

طلبها للزواج بالوسيلة المعروفة بين الناس³

“Seorang pria meminta kepada seorang wanita untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang berlaku di tengah-tengah masyarakat”.

Dari pengertian di atas mengisyaratkan adanya keterkaitan antara peminang dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Pada pokoknya peminangan

¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘arabi, 1977), jilid 2, h. 25

²Abu Zahroh, *Ahwalus Syakhsiyah*, (Beirut: Dar Fikr, th), h. 27

³Sayyid Sabiq, *loc.cit.*

itu senantiasa datang dari pihak pria kepada wanita secara langsung maupun melalui walinya seringkali disertai dengan 'urf (kebiasaan) yaitu tradisi-tradisi adat setempat yang tidak diatur dalam syari'ah, pada prinsipnya 'urf dibolehkan selama tidak bertentangan dengan syari'ah.

Sedangkan menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili, yang dimaksud Khithbah adalah menampakan keinginan menikah terhadap seorang perempuan tertentu dengan memberitahukan keinginannya kepada perempuan tersebut dan walinya. Pemberitahuan keinginan tersebut bisa dilakukan secara langsung oleh laki-laki yang hendak mengkhithbah, atau bisa juga dengan cara memakai perantara keluarganya. Jika si perempuan yang hendak dikhitbah atau keluarganya setuju maka tunangan dinyatakan sah⁴.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa khithbah merupakan jalan untuk mengungkapkan maksud seorang ikhwan/akhwat kepada lawan jenisnya terkait dengan tujuan membangun sebuah kehidupan berumah tangga, baik dilakukan secara langsung (kepada calon) ataupun melalui perwakilan pihak lain.

Di dalam Kompilasi Hukum Islam tampaknya mengapresiasi dengan cukup luas peminangan ini. Seperti yang terlihat dalam pasal 1 bab 1 huruf a, peminangan didefinisikan sebagai kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dan wanita dengan cara-cara yang baik (ma'ruf). Peminangan ini dapat dilakukan langsung atau melalui perantara yang dipercaya.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta:Gema Insani, 2011), cet ke-1, h. 21

Lebih jelasnya didalam pasal 11 dinyatakan :

“peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh, tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya”.

Peminangan itu dapat dilaksanakan selama tidak terdapat halangan-halangan peminangan tersebut seperti yang termuat dalam pasal 12 ayat 2,3 dan 4⁵.

B. Hukum Khitbah

Sungguh Islam menjadikan khitbah sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat perempuan yang dicintai, yang laki-laki menjadi tenang terhadapnya, dengan orang yang diinginkannya sebagai suami baginya sehingga menuju pelaksanaan pernikahan. Ia seorang yang menyenangkan untuk ketinggian istrinya secara indrawi dan maknawi sehingga tidak menyusahkan hidupnya dan mengeruhkan kehidupannya.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan, QS. Al-Baqarah (2): 235

عليكم فيما به
ستذكرونهن لاتواعدوهن
يبلغ اجله يعلم
حليم.

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, oleh karena itu

⁵ Tim Redaksi Fokusmedia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung:Fokusmedia, 2005), cet ke-1, h. 9

janganlah kamu mengadakan janji nikah dengan mereka dengan secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kepada mereka perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Di dalam hadits juga disebutkan:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا
 , فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا , فَلْيَفْعَلْ)
 , وَرَجَالُهُ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَلَهُ شَاهِدٌ : عِنْدَ
 , عَنْ الْمُغِيرَةِ وَعِنْدَ ابْنِ مَاجَةَ , وَابْنِ حَبَّانَ : مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدٍ

6

“Dari Jabir bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu melamar perempuan, jika ia bisa memandang bagian tubuhnya yang menarik untuk dinikahi, hendaknya ia lakukan. (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud dengan perawi-perawi yang dapat dipercaya. Hadits shahih menurut Hakim, Hadits ini mempunyai saksi dari hadits riwayat Tirmidzi dan Nasa'i dari al-Mughirah. Begitu pula riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari hadits Muhammad Ibnu Maslamah)”.

Memang di dalam al-qur'an dan hadist banyak membicarakan tentang peminangan. Namun tidak ditemukan secara jelas dan terarah adanya perintah atau larangan melakukan peminangan, sebagaimana perintah untuk mengadakan perkawinan dengan kalimat yang jelas, baik dalam al-qur'an maupun dalam hadis Nabi. Oleh karena itu, dalam menetapkan hukumnya tidak terdapat pendapat ulama yang mewajibkannya, dalam arti hukumannya mubah. Akan tetapi, Ibnu Rusyd dengan menukil pendapat imam Daud Az-Zhahiriyy,

⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughum Maram Min Adillatil Ahkam*, (Surabaya:CV. Bonggol Indah, th), h. 209

mengatakan bahwa hukum pinangan adalah wajib. Ulama ini mendasarkan pendapatnya pada hadis-hadis nabi yang menggambarkan bahwa pinangan (*khitbah*) ini merupakan perbuatan dan tradisi yang dilakukan nabi dalam peminangan itu⁷.

Jadi peminangan merupakan pendahuluan perkawinan dari segi petunjuk dan rasa hati, bukan merupakan akad perkawinan. Kadang orang yang meminang memberi mahar seluruhnya atau sebagian, ada juga yang memberi hadiah-hadiah sebagai penguat ikatan, untuk memperkokoh hubungan baru antara peminang dengan orang yang dipinang.

C. Macam-Macam Khitbah

Ada beberapa macam peminangan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Adakalanya khitbah dilakukan dengan mengungkapkan perasaan cinta secara terang-terangan. Seperti perkataan seorang laki-laki yang hendak mengkhitbah, “Saya ingin menikahi si fulanah”.
- b. Adakalanya khitbah dilakukan secara implisit atau dengan sindiran dan indikasi. Cara tersebut dilakukan dengan langsung berbicara dengan si perempuan, seperti, “Kamu sangat layak untuk dinikahi”, atau “Orang yang mendapatkanmu pasti beruntung”, atau “Saya sedang mencari perempuan yang cocok sepertimu”, dan semisalnya⁸.

⁷ Ibnu Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid*, (tt, Dar Al-Fikr, th), cet ke-1, juz 2, h.3.

⁸Wahbah Az-Zuhaili, *loc.cit*.

D. Syarat-syarat mengkhitbah

Dalam melakukan sesuatu seseorang itu diharuskan untuk memenuhi suatu syarat baik syarat itu diadakan sebelum maupun sesudah sesuatu itu terjadi, begitu juga dalam peminangan diharuskan adanya syarat yang harus dipenuhi, baik sesudah ataupun sebelum peminangan dilakukan. Dalam hal ini syarat peminangan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Syarat Mustahsinah

Syarat mustahsinah adalah syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang wanita agar ia meneliti lebih dahulu wanita yang akan dipinangnya itu apakah sudah sesuai dengan keinginannya atau belum, sehingga hal ini dapat menjamin kelangsungan hidup dalam berumah tangga kelak⁹.

Syarat mustahsinah ini bukan merupakan syarat wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan akan tetapi hanya berupa anjuran dan menjadi kebiasaan yang baik saja. Tanpa ada syarat-syarat mustahsinah peminangan tetap sah.

Yang termasuk syarat-syarat mustahsinah yaitu:

- a. Wanita yang dipinang itu hendaklah setara dengan laki-laki yang meminangnya, seperti sama-sama baik bentuknya, sama-sama berilmu dan sebagainya. Adanya keserasian yang harmonis dalam kehidupan

⁹Hady Mufaat Ahmad, *Fiqh Munakahat, Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*, (Bandung:Duta Grafika, 1992), hlm. 37.

suami istri sangat menunjang untuk tercapainya tujuan dari suatu perkawinan, sesuai dengan sabda Nabi SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا , وَلِحَسَبِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَأَظْفَرُ بَدَنِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ¹⁰

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia. (Muttafaq Alaihi dan Imam Lima)”.

- b. Wanita yang dipinang hendaklah mempunyai sifat kasih sayang dan bisa memberikan keturunan, karena ketenangan, kebahagiaan dan keharmonisan keluarga akan terwujud dengan lahirnya anak-anak yang menjadi harapan setiap pasangan suami-istri. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan (25): 74

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

- c. Wanita yang akan dipinang itu sebaiknya jauh hubungan darahnya dengan laki-laki yang meminangnya¹¹. Karena agama melarang seorang

¹⁰Ibnu Hajar Al-Asqalani, *loc.cit.*

¹¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta:PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 928

laki-laki mengawini seorang wanita yang sangat dekat hubungan darahnya. Sementara itu dalam hal ini Sayidina Umar bin Khatab menyatakan bahwa perkawinan antara seorang laki-laki yang dekat hubungan darahnya akan menurunkan keturunan yang lemah jasmani dan rohaninya¹².

- d. Sebaiknya mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita yang dipinang sebaliknya wanita yang dipinang harus mengetahui pula keadaan orang yang meminangnya¹³.

2. Syarat Lazimah

Syarat lazimah adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan¹⁴. Dengan demikian sahnya peminangan tergantung dengan adanya syarat-syarat lazimah, yang termasuk didalamnya yaitu:

- a. Wanita yang dipinang tidak istri orang lain dan tidak dalam pinangan lakilaki lain atau apabila sedang dipinang oleh laki-laki lain, laki-laki tersebut telah melepaskan hak pinangnya¹⁵. Rasulullah SAW bersabda :

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ رُمَجٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى

بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا يَخْطُبُ بَعْضُكُمْ

16

¹²Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang:Dina Utama, 1993), h. 15

¹³Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta:Bulan Bintang,1993), h. 30

¹⁴*Ibid.*, h. 33

¹⁵ A. Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 65.

“Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Al Laits. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Rumh telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: Janganlah sebagian kalian membeli barang yang telah ditawarkan, dan janganlah sebagian kalian meminang wanita yang telah dipinang”.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ
 زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى
 أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ
 مُسْهِرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ
 حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ ()¹⁷.

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna semuanya dari Yahya Al Qatthan, Zuhair mengatakan; Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: Janganlah seseorang membeli barang yang telah ditawarkan oleh saudaranya, dan janganlah seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya kecuali telah mendapatkan izin darinya. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Ubaidillah dengan isnad ini, dan telah menceritakan kepadaku Abu Kamil Al Jahdari telah menceritakan kepada kami Hammad telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Nafi’ dengan isnad seperti ini juga (HR. Muslim)”.

Para ulama mempunyai pendapat yang berbeda terhadap hadits di atas, sebagian dari mereka mengatakan bahwa larangan tersebut menunjukkan keharaman, sedang sebagian yang lain berpendapat bahwa larangan tersebut menunjukkan makruh bukan haram.

¹⁶ Muslim Bin Hijaji Abu Husain, *op.cit.*, h. 1032

¹⁷ *Ibid.*

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam kitabnya *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, "Salah satu konsekuensi khitbah adalah haramnya mengkhitbah perempuan yang telah diketahui sah telah dikhitbah oleh orang lain. Ulama telah berijma' akan keharaman khitbahnya orang kedua setelah terjadinya khitbah orang pertama, jika khitbah pertama memang telah jelas diterima serta orang pertama tidak memberi izin dan tidak membatalkan khitbahnya. Jika dalam keadaan ini orang kedua tetap mengkhitbah dan menikahi perempuan tersebut maka menurut ijma' para ulama, dia telah bermaksiat"¹⁸.

Dalam kitab *Syarh Muslim*, Syekh Imam An-Nawawi berkata "Hadits ini mengharamkan secara tegas pinangan atas pinangan. Para ulama sepakat jika jawaban telah diberikan kepada si peminang, sementara si peminang belum memastikan menikah atau meninggalkan pinangannya, maka orang lain tidak diperbolehkan maju meminang wanita yang sama, jika bersikukuh melakukannya, berarti ia telah bermaksiat, kendati akad nikahnya tetap sah dan tidak perlu di fasakh, ini pendapat kami dan jumhur ulama"¹⁹.

Ibnu Qasim dari madzhab Malikiyah mengatakan: "Maksud dari larangan hadits di atas, yaitu jika orang yang shalih melamar seorang perempuan, maka tidak boleh laki-laki shalih yang lain melamarnya juga.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *loc.cit.*

¹⁹ Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ihya, th), juz. 9, h. 200.

Adapun jika pelamar yang pertama bukan laki-laki yang shalih (orang fasik), maka dibolehkan bagi laki-laki shalih untuk melamar perempuan tersebut²⁰.”

Menurut imam Syafi'i apabila wanita yang dipinang telah memberi izin kepada walinya untuk menikahkan dengan laki-laki lain, maka wanita itu tidak boleh dipinang oleh laki-laki lain²¹.

Menurut Imam Hanafi dan Ulama dari kalangan madzhab Hanafi, jika dalam proses musyawarah untuk memberikan jawaban terhadap pinangan, tidak ada larangan sama sekali meminang wanita yang masih dalam status pinangan, meskipun hukumnya makruh²². Dalam kondisi seperti ini, jumhur ulama memperbolehkan adanya khitbah kedua, karena Fatimah Binti Qais pernah dikhitbah oleh tiga orang, mereka adalah Muawiyah, Abu Jahm bin Hudzafah, dan Usamah bin Zaid, setelah diceraikan oleh Abu Amr bin Hafsh bin Mughirah dan setelah masa iddah nya selesai Fatimah Binti Qais datang kepada Rasulullah SAW dan memberitahukan hal tersebut. Lantas beliau menjawab, "Abu Jahm tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya, adapun Muawiyah adalah orang miskin yang tidak punya uang, menikahlah kamu dengan Usamah bin Zaid²³.

²⁰Ibnu Rusydi, *loc.cit*.

²¹Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, (Jakarta selatan: PUSTAKA AZZAM, 2002), Jilid 2, h. 463.

²²Abu Zahroh, *loc.cit*

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 22

Sedangkan Daud Adz-Zhahiri berpendapat bahwa haram meminang pinangan orang lain, jika terjadi pernikahan maka harus dibatalkan baik sebelum ataupun sesudah dukhul²⁴.

Ibnu Hazm dalam kitab *al-Muhalla*, beliau berpendapat bahwa meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain dibolehkan dengan catatan bahwa peminang kedua lebih baik dari peminang pertama bagi wanita tersebut dalam segi agama dan pergaulannya²⁵.

- b. Perempuan yang akan dilamar tidak dalam masa *iddah*. Masa *iddah* adalah masa menunggu bagi seorang perempuan yang ditalak suaminya. Haram hukumnya melamar perempuan yang sedang dalam masa *iddah* talak *raji*'i²⁶.

E. Batasan Pergaulan Kedua Calon Pengantin Setelah Peminangan.

Peminangan (*khitbah*) adalah proses yang mendahului pernikahan akan tetapi bukan termasuk dari pernikahan itu sendiri. Pernikahan tidak akan sempurna tanpa proses ini, karena Peminangan (*khitbah*) ini akan membuat kedua calon pengantin akan menjadi tenang akibat telah saling mengetahui. Oleh karena itu, walaupun telah terlaksana proses peminangan, norma-norma pergaulan antara calon suami dan calon istri masih tetap sebagaimana biasa. Tidak boleh memperlihatkan hal-hal yang dilarang untuk diperlihatkan karena agama tidak memperkenankan melakukan sesuatu terhadap pinangannya

²⁴Abu Zahroh, *op.cit*, h. 32

²⁵Ibnu Hazm, *Al-Muhalla, (Fissyarhil Mujalla Bil Hujaji Wal Atsar)*, (tt, Dar Al-Fikr, th), juz 9, h. 1668.

²⁶Wahbah Az-Zuhaili, *loc.cit.*,

kecuali melihat, apabila menyendiri dengan pinangannya akan menimbulkan perbuatan yang dilarang oleh agama. Akan tetapi bila ditemani oleh salah seorang mahramnya untuk mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan maksiat maka dibolehkan²⁷.

Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw bersabda:

ي ص م : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ف

ليس معها ذو محرم منها فان هما شيطان ()

“Dari Jabir ra. Bahwasanya Nabi Saw bersabda : Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia tidak menyendiri dengan perempuan tanpa disertai mahramnya karena sesungguhnya yang ketiganya adalah syaithan (HR. Ahmad)”²⁸.

Masalah ini sering disepelekan oleh para perempuan dan walinya, mereka membiarkan begitu saja anak perempuannya bepergian kesana-kemari, padahal belum ada ikatan sama sekali. Tanpa mengenal batas kesopanan, mereka bebas bergaul dengan calon istrinya padahal masih dalam keadaan status pinangan, mereka sering mengubar nafsu tanpa memperhatikan aspek kesopanan dan batas pergaulan secara wajar, perbuatan seperti ini secara tidak langsung akan berpengaruh jelek pada perkembangan masyarakat.

F. Hal-hal yang Boleh Dilakukan dalam Khitbah

²⁷ Muhammad Khalis Mu'tashim, *Laa Tansaa Ya Muslimin*, (Jakarta:Alifbata, 2007), cet ke-1, h. 149

²⁸ Mu'ammal Hamidy, *Terjemahan Nailul Authar*, (Surabaya:PT.Bina Ilmu, 2001), jilid 5, cet ke-3, h. 2145

Adapun batasan pergaulan yang boleh dilakukan ketika dalam masa khitbah adalah:

- a. Seorang peminang boleh melihat calon istrinya dengan berniat benar-benar ingin menikahnya.

Para ulama fiqih berbeda pendapat tentang yang boleh dilihat terhadap seorang perempuan yang ingin dinikahi dalam rangka untuk mengenalinya.

Mayoritas ulama ahli fiqh berpendapat yang boleh dilihat pada waktu meminang hanya wajah dan telapak tangan. Wajah adalah untuk mengukur kecantikan seorang wanita, dan telapak tangan mengukur apakah tubuhnya halus atau kasar. Imam Abu Hanifah berpendapat yang boleh dilihat yaitu wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Sementara itu Daud Az-Zhahiri dan Ibnu Hazm berpendapat boleh hukumnya memandang seluruh tubuh selain kemaluan, namun inilah pendapat yang sangat kontroversial karena dapat menimbulkan kekacauan. Kemudian Imam Ahmad berpendapat di dalam tiga riwayat, pertama yang boleh dilihat adalah wajah dan telapak tangan, kedua boleh memandang bagian-bagian tubuh yang biasa tampak misalnya lutut, betis dan lain-lain, ketiga boleh memandangnya secara mutlak, baik aurat maupun yang lainnya²⁹.

- b. Diperkenankan bercakap-cakap dengan calon istri selagi tidak menjurus kemaksiatan. Tidak diperkenankan untuk berjabat tangan dengan calon istri dalam keadaan bagaimanapun, sebab calon istri adalah “wanita asing” sebelum adanya akad nikah.

²⁹ Syeikh Hafizh Ali Syuaisyi', *Kado Pernikahan*, alih bahasa oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet ke-8, h. 26-27

- c. Pada saat meminang, sang peminang dengan yang dipinang tidak diperkenankan berdua-duaan, namun harus ada mahramnya juga. Sebab islam mengharamkan pertemuan seorang laki-laki dan perempuan (bukan mahramnya) secara berduaan.

G. Akibat Hukum Khitbah

Khitbah adalah pendahuluan perkawinan, tetapi bukan akad nikah. Kadang-kadang seorang laki-laki yang akan mengkhitbah seorang wanita memberikan hadiah sebagai penguat ikatan, untuk memperkuat hubungan baru antara mereka. Tetapi harus diingat bahwa semua perkara adalah wewenang Allah SWT, Dia berbuat sekehendak-Nya, bagaimanapun dan waktu kapanpun kadang-kadang terjadi suatu di luar perhitungan manusia seperti ada pihak keluarga yang ingin membatalkan rencana perkawinan. Ini pernah terjadi dan sering terjadi³⁰.

Khitbah hanya bermaksud memperlihatkan atau mengumumkan akan diadakan pernikahan. Sekalipun ditujukan sebagai sebuah pengumuman, pihak lelaki lain dilarang melamar di atas pinangan orang lain. Tunangan dalam hukum muamalah diibaratkan seperti tawaran jual beli. Jika ada orang yang telah menawar suatu barang, maka secara moral penjual dilarang menawarkan kepada pihak lain sekalipun ia menawarkan dengan harga tinggi. Begitu juga dalam pertunangan. Seorang wanita yang telah dilamar oleh seorang pria, ia dilarang menawarkan diri atau menerima

³⁰ H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta:Pustaka Amani, 1989), h. 27

tawaran dari pihak lain sekalipun ia lebih punya banyak materi. Kecuali penolakan itu atas dasar ketidaksepadanan antar wanita dan lelaki.

Ada yang penting ditekankan di sini adalah bahwa perempuan yang dipinang tetap merupakan orang lain bagi laki-laki yang meminang, sampai pernikahannya dengan perempuan itu terlaksana dengan baik. Perempuan statusnya belum dapat berubah menjadi istri sebelum akad syara' yang benar dilangsungkan. Rukun dasar dalam akad nikah adalah ijab qabul. Ijab dan qabul berupa lafal-lafal perjanjian yang sudah diketahui menurut adat dan syara'³¹.

Akan tetapi walaupun khitbah hanyalah sebagai pendahuluan sebelum dilaksanakannya akad nikah, tetapi ada akibat yang ditimbulkan jika khitbah tersebut dibatalkan. Biasanya dalam melaksanakan khitbah pihak laki-laki seringkali sudah memberikan pembayaran mahar seluruh atau sebagiannya dan memberikan macam-macam hadiah serta pemberian-pemberian guna memperkuat pertalian dan hubungan yang masih baru itu. Akan tetapi terkadang terjadi bahwa pihak laki-laki atau wanita ataupun kedua-duanya kemudian membatalkan rencana pernikahannya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa khitbah semata-mata baru merupakan perjanjian hendak melakukan akad nikah. Dan membatalkannya adalah menjadi hak masing-masing pihak yang tadinya telah mengikat perjanjian. Terhadap orang yang menyalahi janjinya Islam tidak menjatuhkan hukuman materil, sekalipun perbuatan ini dipandang umat tercela dan dianggapnya

³¹ Yusuf Qardhawi, *Problematika Islam Masa Kini, Qardhawi Menjawab*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 489

sebagai salah satu dari sifat-sifat kemunafikan, terkecuali kalau ada alasan-alasan yang benar menjadi sebab tidak dipatuhinya perjanjiannya tadi.

Dengan adanya ikatan pertunangan maka berlakulah ketentuan tata tertib adat pertunangan. Aturan tata tertib secara implisit menyebutkan bahwa baik pihak yang melamar dan yang dilamar terikat pada kewajiban untuk memenuhi persetujuan yang telah disepakati bersama, terutama untuk melangsungkan perkawinan kedua calon tunangan. Baik pria maupun wanita yang telah terikat dalam tali pertunangan, begitu pula orangtua/keluarga dan kerabat kedua pihak dilarang berusaha mengadakan hubungan dengan pihak lain yang maksudnya untuk melakukan peminangan, pertunangan dan perkawinan. Melakukan hubungan dengan yang lain dalam maksud yang sama dapat berakibat putusanya pertunangan dan batalnya perkawinan yang telah direncanakan dan disepakati. Kedua pihak keluarga harus saling mengawasi gerak-gerik dan tindak-tanduk dari para calon tunangan yang bertunangan, termasuk memperhatikan sifat watak perilaku dari mereka. Apabila pertunangan tidak dapat diteruskan ke jenjang perkawinan dikarenakan salah satu pihak atau kedua belah pihak memutuskan hubungan pertunangan itu, maka pihak yang dirugikan berhak menuntut kembali barang-barang dan uang serta kerugian lainnya pada pihak yang bersalah atau yang telah menerima barang-barang pemberian selama pertunangan itu. Dalam penyelesaian perselisihan yang terjadi, maka para pemuka adat yang melakukan penyelesaiannya secara damai³².

³² Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 47

H. Membatalkan Khitbah

Hati manusia itu selalu berubah-ubah karena ia adalah fitrah yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Begitu juga dalam masalah khitbah, bisa jadi pihak laki-laki yang membatalkan lamarannya atau sebaliknya, pihak perempuan mencabut kembali keputusannya untuk menerima lamaran pihak laki-laki. Hal ini bisa terjadi, dan kenyataannya memang banyak terjadi.

Dalam islam, membatalkan lamaran adalah sah-sah saja, sebab lamaran hanyalah janji dan pengantar menuju pernikahan, bukan akad. Sehingga, lamaran itu bisa diputus kapan saja. Hanya, tindakan seperti ini sangat dibenci oleh siapa pun, terutama pihak yang dilamar. Jika alasan memutus lamaran adalah karena terkait dengan persoalan syariat, itu tidak masaaah. Namun jika alasannya mengada-ngada maka islam sangat mencelanya, karena termasuk dalam sifat-sifat orang-orang munafik.

Sementara itu adat berkembang di Indonesia, ketika dilangsungkan lamaran, biasanya membawa barang-barang tertentu sebagai pengikat, bahkan ada yang telah memberikan sebagian mahar.

Membatalkan Khitbah tidak menimbulkan pengaruh apapun selagi belum terjadi akad. Adapaun mahar yang sudah diberikan oleh si pengkhitbah, boleh ia minta lagi, baik masih utuh, rusak, atau berkurang kualitasnya, maka dikembalikan dengan seharga barang tersebut, jika barang tersebut berbentuk harga, atau mengganti barang tersebut dengan

yang serupa jika barang tersebut berupa benda, apapun penyebab batalnya khitbah, dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, hal ini secara teori ilmu fiqh sudah disepakati³³.

Dalil yang menunjukkan mubahnya membatalkan pinangan adalah hadist berikut :

هُرَيْرَةُ عَلَيْهِ يَحْطُبُ
أَخِيهِ يَنْكِحُ يَتْرُكُ ()

“Dan dari Abi Hurairah berkata: dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahnya atau meninggalkannya (HR. Bukhari dan Nasa’i)³⁴.

Lafadz ” hingga ia menikahnya atau meninggalkannya “ menunjukkan orang yang telah mengkhitbah (meminang) wanita punya dua pilihan sesudah pinangan tersebut diterima; melanjutkan dengan akad nikah atau meninggalkan pinangannya. Jika dia memilih meninggalkan pinangannya maka hal itu bermakna dia membatalkan pinangan.

Kebolehan membatalkan bersifat mutlak, karena lafadz hadist di atas tidak diikat kondisi tertentu untuk menunjukkan kebolehan pembatalan tersebut. Jadi, pembatalan pinangan baik dengan alasan maupun tanpa alasan hukumnya tetap mubah tanpa ada celaan. Alasan pembatalan pinangan tidak mempengaruhi status hukum dan tidak dipertimbangkan.

³³Wahbah Az-Zuhaili, *loc.cit.*

³⁴Mu’ammal Hamidy, *loc.cit.*

Jadi, keputusan membatalkan pernikahan baik dari pihak lelaki maupun wanita dengan alasan apapun tidak bisa disalahkan secara hukum syara'.

I. Hikmah Khitbah

Akad nikah dalam islam tergolong akad yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya, karena ia hanya terjadi pada makhluk yang paling agung di bumi. Akad nikah untuk selamanya sepanjang masa bukan untuk sementara. Salah satu dari kedua calon pasangan hendaknya tidak mendahului ikatan pernikahan yang sakral terhadap yang lain kecuali setelah di seleksi benar dan mengetahui secara jelas tradisi calon teman hidupnya, karakter, perilaku, dan akhlaknya sehingga keduanya akan dapat meletakkan hidup mulia dan tentram, diliputi suasana cinta, puas, bahagia, dan ketenangan. Ketergesaan dalam ikatan pernikahan tidak mendatangkan akibat kecuali keburukan bagi ke dua belah pihak atau salah satu pihak. Inilah di antara hikmah di syariatkan khitbah dalam islam untuk mencapai tujuan yang mulia dan impian yang agung³⁵.

³⁵ Abu Zahroh, *Op Cit.*, h. 31-32